

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa ialah keadaan seseorang dimana tak normal atau transisi peran mental dimana mengarah pada pergantian kondisi hati atau perilaku. Gangguan jiwa diakibatkan atas seseorang dimana tak bisa untuk merasakan tekanan kehadirannya, kebingungan, dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan bersama sekitarnya (Anna, 2019). Gejala yang muncul pada orang dengan gangguan jiwa seperti perasaan yang tidak aman dan nyaman, hilang rasa percaya diri dan tidak mampu mengontrol emosi.

Gangguan psikotik (jiwa) bisa berwujud gangguan psikotik (skizofrenia), gangguan kekhawatiran, mood, juga gangguan atas dirinya sendiri (Rina et al., 2019). Pada dasarnya, penyakit mental dapat dibedakan menjadi dua kategori: penyakit mental berat dan penyakit mental ringan. Gangguan jiwa utama termasuk skizofrenia ialah gangguan psikotik (jiwa) berwujud gangguan biopsiko-sosial dengan halusinasi, delusi, juga tingkah laku kurang normal (Mone et al., 2017)

Kejadian gangguan jiwa skizofrenia sudah berkembang relevan dari satu tahun ke tahun lainnya. IHME (International Health Metrics and Evaluation) 2016 menegaskan kalau diatas 1,1 miliar orang di planet ini merasakan efek buruk dari persoalan mental, bersama kasus paling penting di Greenland (22,14% dari jumlah penduduk), posisi berikutnya terlibat atas

Australia (21,73% dari jumlah penduduk) serta yang ketiga terlibat atas AS (21,56% dari jumlah penduduk), (Narayan Kalita et al., 2017). Perolehan atas RISKESDAS 2018 memperlihatkan kalau angka kejadian skizofrenia di Indonesia ialah 6,7 per 1000 keluarga. Dalam artian, dari 1.000 keluarga mendapati 6,7 keluarga dimana mempunyai ART bersama skizofrenia/psikosis. Transmisi kesamaan dimana relatif menonjol ialah di Bali serta DI Yogyakarta bersama 11,1 juga 10,4 per 1.000 keluarga dimana mempunyai ART mengalami skizofrenia (Kemenkes, 2019).

Faktor munculnya skizofrenia terbilang belum diketahui, tetapi riset memperlihatkan kalau skizofrenia diakibatkan atas abnormalitas terhadap kerangka serta peranan otak. Disisi lain, unsur genetik juga bertugas untuk etiologi skizofrenia. Sebuah studi oleh Yazici et al., (2016) menunjukkan bahwa Orang dengan riwayat skizofrenia dari orang tua mereka telah menunjukkan risiko 40 persen mengalami skizofrenia. Skizofrenia diindikasikan positif serta negatif. Gejala negatif diindikasikan bersama ketiadaan minat, ketidakmampuan untuk mengekspresikan emosi, ucapan dimana tak relevan, dan kecenderungan untuk menarik diri dari masyarakat. Gejala positif diindikasikan bersama berkembangnya halusinasi berupa suara dan halusinasi dimana tak realistis, menyakiti diri sendiri, delusi dan ketidakpercayaan yang berlebihan pada manusia di sekitarnya, serta perubahan perilaku tak normal (El-Azzab, 2018).

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan persepsi sensoris seperti merasakan sensoris

palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan (Anna, 2019). Halusinasi merupakan persepsi yang salahh (false perception) tanpa adanya objek luar yang asli. Persepsi yang dihasilkan tentu saja tidak seperti persepsi normal, namun terdapat objek luar pembentuk persepsi individu tersebut. Selain itu halusinasi hanya dirasakan oleh individu tersebut, sedangkan orang lain tidak dapat merasakan persepsi halusinasi. Halusinasi sendiri dapat dipengaruhi oleh imajinasi mental individu yang kemudian diproyeksikan keluar sehingga seolah-olah datang dari luar dirinya dan akan berdampak buruk bagi individu yang mengalami halusinasi (Charlson et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 91% pasien skizofrenia ditandai dengan perilaku yang merugikan diri sendiri atau bahkan orang di sekitarnya saat halusinasi terjadi. Mereka terpaksa melakukan hal tersebut karena pengaruh halusinasi dari suara yang mereka dengar (ELhay et al., 2017).

Dampak yang terjadi dari halusinasi adalah seseorang dapat kehilangan kontrol terhadap dirinya sehingga dapat membahayakan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar. Hal ini dapat terjadi apabila seseorang mengalami halusinasi sudah mengalami panik dan tidak bisa mengontrol perilakunya karena sudah dikendalikan oleh pikiran halusinasi yang dialami. Dalam situasi seperti ini seseorang yang mengalami halusinasi dapat melakukan perilaku negatif seperti mengamuk, melakukan kekerasan, melukai diri sendiri atau orang lain, bahkan bisa melakukan bunuh diri ataupun membunuh orang lain.

Salah satu jenis terapi modalitas yang efektif untuk mengurangi gejala pada pasien skizofrenia adalah terapi agama atau terapi psikoeligijs. Terapi psikoreligijs merupakan pengobatan yang berdasar pada spiritual pasien (Mardiati et al., 2019). Spiritualitas dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental. Spiritual merupakan bagian yang menjadi dasar hubungan batin manusia dengan Yang Maha Kuasa dan menjadi makna tujuan hidup manusia. Spiritual memberi orang rasa kebebasan, dasar kekuatan untuk hidup dan menjadi orang yang kuat secara spiritual. Terapi modalitas psikoreligijs berupa ibadah, dzikir, membaca dan mendengarkan ayat Al-Quran dapat digunakan sebagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan ibadah pada pasien dalam upaya untuk mendekatkan diri pasien dengan Yang Maha Kuasa dalam penyembuhan pasien skizofrenia (Gado et al., 2016). Selain dzikir, terapi psikoreligijs yang dapat dilakukan adalah dengan murrotal Al-Quran. Murrotal Al-Quran merupakan rekaman suara lantunan ayat suci Al-Quran yang dilafalkan oleh seseorang (Muis, 2018). Suara yang didengar dari murrotal Al-Quran dapat menurunkan hormon-hormon stres, mengaktifkan hormon endorphen, sehingga menimbulkan perasaan rileks bagi pendengar.

Agama islam telah menganjurkan kita agar senantiasa berdzikir terutama di waktu pagi dan petang. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Ahzab ayat 42-43, yang berbunyi:

عَلَيْكُمْ لِيُصَدَّ الَّذِي هُوَ (42) وَأَصِيلًا بُكْرَةً وَسَبْحُوهُ (41) كَثِيرًا ذَكَرًا اللَّهُ اذْكُرُوا آمَنُوا الَّذِينَ آتَاهَا يَا
 سَلَامٌ نَهَيْتَهُمْ يَوْمَ تَحْيِيَّتِهِمْ (43) رَحِيمًا بِالْمُؤْمِنِينَ وَكَانَ النُّورَ إِلَى الظُّلُمَاتِ مِنْ لِيُخْرِجَكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ
 (44) كَرِيمًا أَجْرًا لَهُمْ وَأَعَدَّ }

”Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: "Salam, " dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.”

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 Desember 2021 di Bangsal Sembodro, Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta diperoleh data jumlah pasien skizofrenia pada Desember 2021 adalah 9 pasien dan pasien yang mengalami halusinasi sebanyak 4 pasien, dengan 2 pasien beragama nonislam dan 2 pasien beragama islam. 1 pasien yang beragama silam sudah berencana boleh pulang minggu depan, oleh karena itu penulis memutuskan untuk melakukan asuhan keperawatan pada Nn. Y untuk menyusun case report pada karya ilmiah akhir ini.

Berdasarkan Tim Pokja SIKI DPP PPNI (2018) data manajemen halusinasi yaitu memonitor perilaku yang mengindikasikan halusinasi,

mempertahankan lingkungan yang aman, mendiskusikan perasaan dan respon terhadap halusinasi, menganjurkan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi, menganjurkan bicara pada orang yang dipercaya untuk memberi dukungan dan umpan balik korektif, menganjurkan melakukan distraksi dengan berdzikir dan mendengarkan murrotal Al-

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui studi kasus penerapan terapi psikoreligius dzikir dan murrotal Al-Quran pada pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur perubahan tanda gejala halusinasi pada pasien skizofrenia sebelum dan setelah diberikan intervensi terapi psikoreligius dzikir dan murrotal.
- b. Menilai kemampuan mengendalikan gejala halusinasi melalui terapi psikoreligius dzikir dan murrotal Al-Quran.

C. Manfaat Penulisan

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi perawat dan rumah sakit

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran dari hasil penerapan terapi psikoreligius dzikir dan murrotal diharapkan pelaksanaan terapi psikoreligius dzikir dan murrotal menjadi salah satu terapi modalitas

rutin sebagai terapi bagi pasien skizofrenia dengan tanda gejala halusinasi.

2. Manfaat bagi Pasien Skizofrenia dengan gejala halusinasi

Manfaat penelitian yaitu setelah dilakukan terapi psikoreligius dzikir dan murrotal diharapkan tanda gejala halusinasi pada pasien skizofrenia dengan tanda gejala halusinasi dapat menurun.